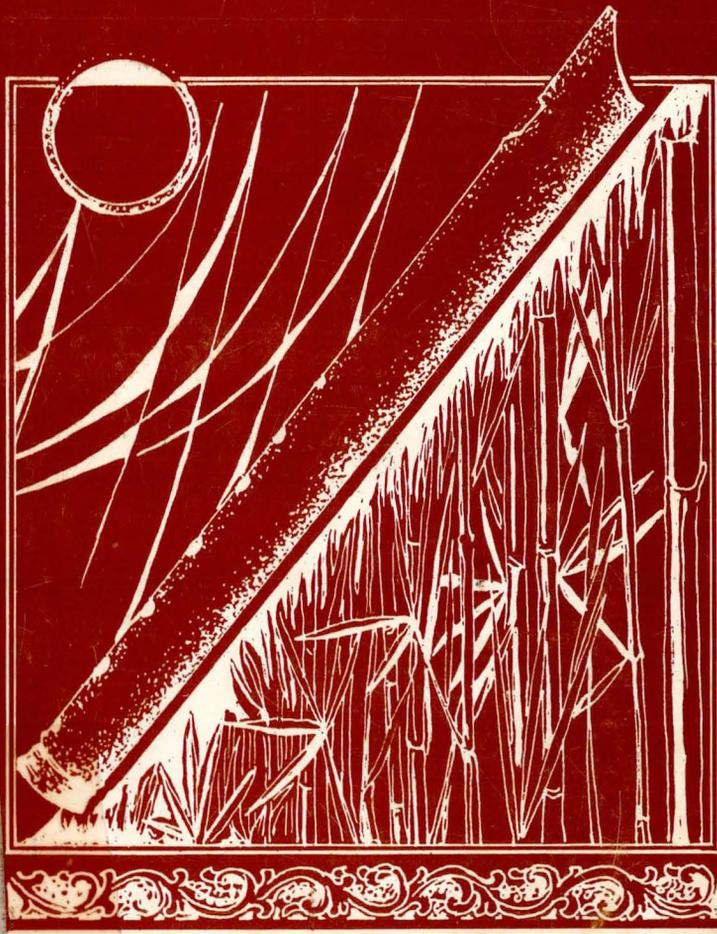


SEXRI BUDIMAN

CARA MEMBUAT BANSI YANG TRADISI dan DIATONIS



Direktorat
Kebudayaan

4



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

TAMAN BUDAYA PROPINSI SUMATERA BARAT

788.9

SEX

C



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROPINSI SUMATERA BARAT

CARA MEMBUAT BANSI YANG TRADISI dan DIATONIS

O

L

E

H



SEXRI BUDIMAN

TIM PENYUNTING :

1. Yoharman. M
2. Drs. Musthafa.brahim
3. Drs, Asnam Rasyid
4. Drs. Harun Alrasyid
5. Drs. Muasri
6. Nurafles. SE

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	26-01-00
TGL. CATAT	26-01-00
NO. INDIK	1539/00
NO. CLASS	701.4. BUD.
KOPI KE :	4

KATA PENGANTAR

Taman Budaya Propinsi Sumatera Barat sesuai dengan fungsi dan Tanggung jawabnya tentang upaya pembinaan dan pengembangan Kesenian di daerah, maka pada tahun 1993/1994 mencoba menyusun beberapa hasil tentang bagaimana cara membuat Bansi yang Tradisi dan Diatonis, sehingga apa yang disajikan ini dapat hendaknya sebagai bahan informasi yang bernilai dokumentatif.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan agar masyarakat dapat mengenal potensi daerahnya sehingga bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

Mengingat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0221/0/1991 Tanggal 23 April 1993. Maka Taman Budaya Prop. Sumatera Barat merasa perlu untuk meninfentarisasi kesenian yang ada di Propinsi.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk upaya pengembangan kesenian.

Tim Penyusun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. CARA MEMBUAT BANSI	2
1. Aturan Tradisi	2
1.1. Pengambilan Bambu	2
1.2. Ukuran Bambu	4
1.3. Cara Pembuatan Lobang Nada	5
2. Membuat Bansi Diatonis	9
2.1. Memilih Bambu	10
2.2. Perbandingan Frekuensi Dan Gelombang ...	11
2.3. Tahap Pembuatan	12
III. PENUTUP	13

I. PENDAHULUAN

Bansi adalah salah satu alat musik tiup Minangkabau yang terbuat dari bambu yang telah menjadi bagian dari alat musik nasional kita. Kehadiran bansi erat sekali hubungannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau itu sendiri, dengan demikian sudah sewajarnya kalau bansi itu dilestarikan dan dikembangkan dalam berbagai aara yang salah satunya ialah dengan menghadirkan tulisan ini.

Sebelum kita sampai kepada pokok penulisan terlebih dahulu kita akan menyinggung tentang asal-usul bansi itu.

Ditinjau dari perkembangannya menurut daerah, pada masa sekarang bansi lebih dominan berkembang di daerah darek Minangkabau bila dibanding dengan di daerah pesisir Minangkabau. Meskipun demikian kita belum bisa memastikan bahwa bansi berasal dari daerah darek.

Untuk memperjelas dan mempermudah pencarian daerah darimana bansi itu berasal kita bisa meninjau dari sistem nadanya. Bansi mempunyai wilayah nada satu oktaf dengan jarak nada mendekati jarak nada dari musik barat seperti (1-1-1/2-1-1-1-1/2). Bahkan tidak kurang pula peranan nada kromatik dalam memainkan sebuah lagu seperti (1 2 3 4 5 6 7 1).

Setelah mengetahui sistem nada dari bansi, kita tinjau pula mengenai lagu-lagu yang populer dimainkan dengan bansi lagu-lagu yang populer dimainkan dengan bansi adalah lagu pelayaran. Lagu ini sangat disenangi di kalangan masyarakat darek saat ini. Setiap bermain bansi maka lagu pelayaran tidak dilupakan. Sehubungan dengan ini maka timbulah suatu pertanyaan apakah

nada-nada musik di daerah darek mencapai nada satu oktaf dan memiliki nada kromatik ? Melihat kenyataannya lagu-lagu atau dendang-dendang yang berasal dari daerah darek hanya mencapai lima nada (penta tonis) dan tidak memakai nada-nada kromatik. Kemudian lagu-lagu yang ada di daerah darek lebih dikenal dengan dendang Singgalangnya dan dendang ini diiringi dengan salung yang bernadakan lima nada.

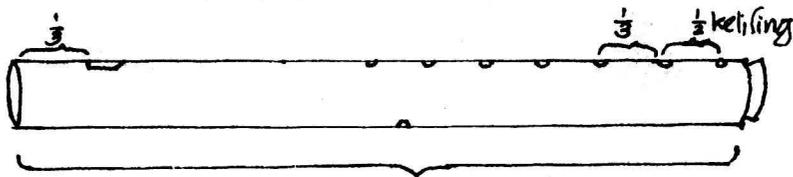
Daerah pesisir Minangkabau adalah daerah perdagangan terbuka yang banyak didatangi oleh bangsa-bangsa Eropa pada zaman di hulunya. Kedatangan para pedagang ini banyak meninggalkan pengaruhnya terhadap musik kita, buktinya sampai sekarang alat musik seperti viol, gitar dan sebagainya banyak ditemukan di daerah pesisir tersebut. Musik Barat pada saat itu telah mempunyai ukuran nada yang standar dengan tangga nada yang diatonis. Oleh sebab itu besar kemungkinan bahwa alat musik bansi adalah alat musik yang telah dipengaruhi oleh musik Barat. Dan besar kemungkinan alat musik bansi ini berasal dari daerah pesisir Minangkabau.

II. CARA MEMBUAT BANSI

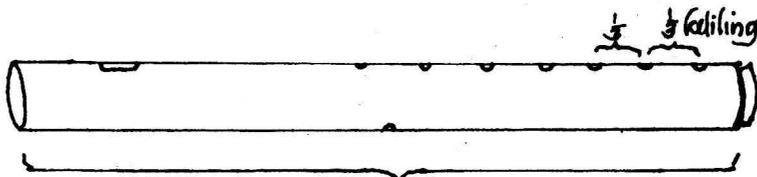
Setelah kita meninjau asal-usul bansi, maka selanjutnya marilah kita ikuti cara pembuatan bansi. Dalam pembuatan bansi ada berbagai aturan-aturan yang bisa digunakan. Aturan-aturan itu selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aturan-aturan yang masih murni yang belum mengalami perubahan-perubahan kita sebut saja dengan aturan tradisi, sedangkan yang sudah mengalami perubahan kita sebut dengan pengembangan diatonis. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti aturan berikut.

1.2 .Ukuran Bambu

Ukuran besar (diameter) bambu tidak dipastikan, tetapi direka-reka saja menurut kemauan sipembuat (biasanya berdiameter kira-kira 2-3 cm). Sedangkan panjang bambu diperkirakan satu jengkal ditambah empat jari sipembuat. Ukuran jarak lubang antara yang satu dengan lubang yang lainnya secara berurutan sekitar sepertiga dari keliling luar bambu. Jarak lubang lidah dengan pangkal juga sepertiga dari keliling bambu. Selain dari ukuran-ukuran di atas adalah bentuk ukuran yang lain, yaitu panjang bambu tidak satu jengkal ditambah empat jari, tetapi sepuluh kali sepertiga keliling luar bambu dengan mengukur mulai dari ruas ujung.



P.I Jengkal + 4 Jari
Gambar 1. Ukuran Panjang bambu



10 x 1/3 keliling
Gambar 2. Ukuran panjang bambu yang lain

1.3. Cara Pembuatan Lubang Nada

Lubang nada terdiri dari 8 buah lubang dengan ukuran diameter yang sama untuk masing-masing lubang. Tapi untuk cara

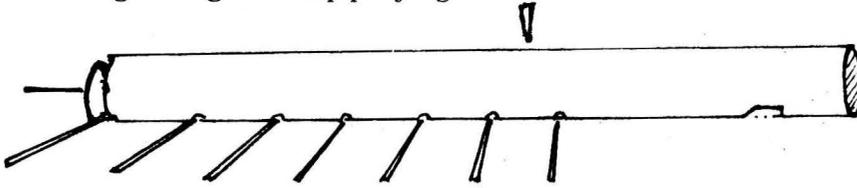
II.1. Aturan Tradisi

1.1. Pengambilan Bambu

Ada beberapa cara pengambilan bambu untuk membuat bansi, sesuai dengan kegunaannya antara lain :

- a. Talang tingga (talang tinggal), yaitu sepotong bambu yang tergantung sisa dari penebangan orang lain. Maksud dari talang tingga ini ialah apabila bansi ini ditiup dengan disertai pitunangnya (mantra) maka orang yang mendengar akan merasakan betapa pilunya bunyi bansi itu, berhiba-hiba bagaikan ratapan orang yang terbangun.
- b. Talang manang (talang menang), yaitu sebatang bambu yang tumbuh lurus disela-sela bambu lain tanpa meliuk. Maksud dari talang manang ini adalah sewaktu bansi ini ditiup dengan disertai pitunangnya (mantra) maka tidak satupun yang dapat menandingi betapa merdunya bunyi bansi itu.
- c. Talang hanyuik (talang hanyut), ialah sebatang bambu yang hanyut disebuah sungai. Maksud dari talang hanyut ini adalah bila bansi ini ditiup dengan disertai pitunangnya (mantra) akan menghanyutkan hati dan perasaan orang yang mendengarnya.
- d. Talang yang ditaruh di atas pintu pada saat mayat akan diturunkan dari rumah untuk dibawa ke pusara, dimana yang meninggal adalah seorang anak gadis. Talang tersebut kemudian dikubur di pusara anak gadis itu selama tujuh hari tujuh malam. Menurut orang-orang tradisi talang itu akan lebih sempurna apabila telah mendapatkan tujuh orang anak gadis yang meninggal. Maksud dari talang di atas adalah apabila bansi ditiup dengan disertai pitunangannya maka orang-orang yang mendengar jadi terharu dan selalu merindukannya.

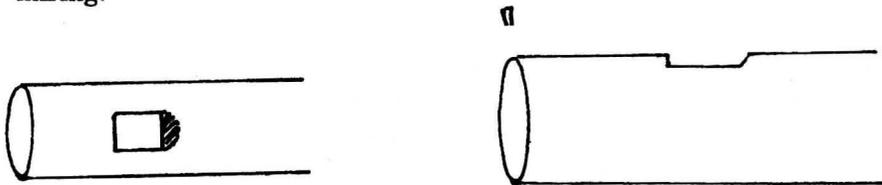
pernusukan lubang membuat sudut yang berbeda untuk masing-masing lubang terhadap panjang bambu.



Gambar 3 Sudut penusukan bambu

Diameter lubang nada tergantung pula pada besarnya diameter besi yang akan dipergunakan untuk menusuknya. Biasanya besi penusuk yang dipergunakan adalah besi paku yang berukuran 11 cm (4,5 inci) atau sejenisnya.

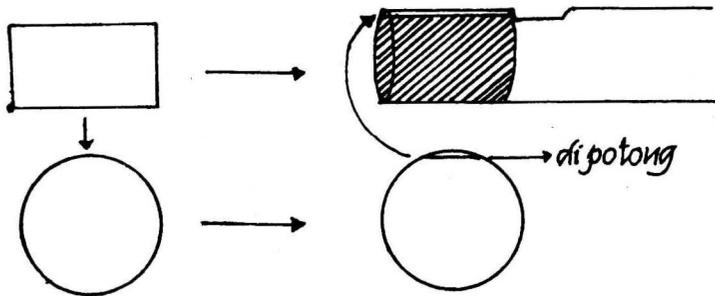
Cara menusuk bambu terlebih dahulu besi itu dipanaskan sampai merah menyala, kemudian baru ditusukan. Untuk lubang sumber bunyi (lidah) berbentuk segi empat dengan ukuran kira-kira 8 x 8 mm, sedangkan salah satu sisi yang sebelah depan dibuat miring.



Gambar 4. Lubang lidah

Setelah membuat lubang nada dan lubang lidah baru dibuat pula kayu penutup pangkal yang berfungsi sebagai lidah. Kayu yang dipergunakan untuk pembuat lidah haruslah betul-betul rata sesuai dengan bulat bambu sehingga tidak terdapat satu celahpun, sedangkan kayu yang dimasukkan haruslah betul-betul pas berada

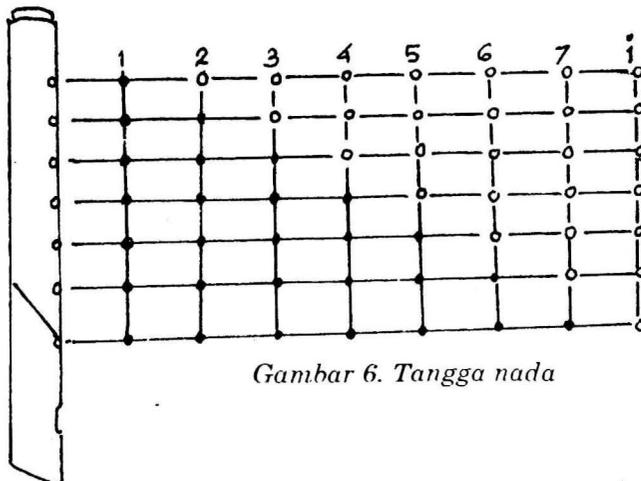
dipinggir atas lubang lidah. Kemudian bahagian atas kayu yang sejajar dengan lubang lidah dibelah (dibuang) sedikit untuk jadi lubang peniupnya (lubang lidah)



Gambar 5. Kayu yang berfungsi sebagai lidah

Setelah mengikuti cara-cara pembuatan bansi secara tradisional tentu kita harus tahu pula mengenai nama tangga nada yang dihasilkannya dan bagaimana pula cara memainkan tangga nada itu.

Untuk memainkan tangga nada dimulai dengan menutup tujuh lubang nada dihitung dari atas, sedangkan lubang nada paling ujung; tidak berfungsi sama sekali. Tiuplah dengan membuka satu-persatu secara berurutan dimulai dari ujung. Karena nada pada musik tradisi tidak punya nama tetapi mendekati sistem nada musik Barat, maka kita pakai saja nama nada pada musik Barat.



Gambar 6. Tangga nada

Di dalam dunia yang serba modern sekarang ini makin banyak tuntutan kebutuhan di sana-sini, tidak hanya kebutuhan ekonomi dan ilmu pengetahuan tetapi juga tuntutan terhadap ilmu seni, khususnya ilmu seni musik. Di negara kita misalnya, musik tradisi selalu-menjadi sumber inspirasi seorang seniman musik untuk berkarya. Di samping mengembangkan nafas musik tradisi, juga melakukan pengembangan terhadap nadanya. Misalnya dengan memainkan alat musik elektrik (organ) di mana kita dapat memainkan bermacam-macam warna bunyi, bahkan warna musik tradisi seperti talempong, salung, bansi dan sebagainya dapat dimainkan dengan organ tersebut. Tetapi apakah saluang, bansi, talempong dan sebagainya itu tidak berfungsi lagi ?

Melihat pada kenyataan bahwa nuansa dari alat musik tradisi yang dimainkan dengan alat musik elektrik belum lagi bisa menyamai nuansa yang sebenarnya. Untuk membuat sebuah karya dalam bentuk orkestra misalnya, seseorang ingin memasukan alat musik bansi ke dalamnya. Dalam hal ini ada sedikit kendala karena alat musik tradisi tidak mempunyai sistem interval nada seperti yang terdapat pada alat musik (musik Barat) tersebut. Untuk mengatasi kendala itu kemudian orang membuat nada bansi sama dengan nada musik Barat.

Di sini timbul pertanyaan apakah nada pada bansi yang dirobah ke nada musik Barat itu akan kehilangan nuansansa? Untuk itu sebaiknya terlebih dahulu kita ketahui mengenai nuansa dari bansi tersebut.

Yang menimbulkan nuansa dari sebuah alat musik adalah nada dan warna (sumber bunyi) namun pada bansi yang lebih banyak berperan terhadap nuansa adalah warna, sedangkan nada boleh dikatakan tidak berfungsi sama sekali. Kalau kita perhatikan dengan

teliti maka kita ketahui bahwa nada bansi tidak mempunyai perbedaan yang menyolok terhadap nada musik Barat dan dapat dikatakan mendekati. Dengan demikian menjadikan nada bansi sama dengan nada musik Barat bukanlah berarti akan merusak keberadaan bansi itu sendiri, tetapi hanya sedikit mengembangkan nadanya yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dalam suatu karya musik.

II.2. Membuat Bansi Diatonis

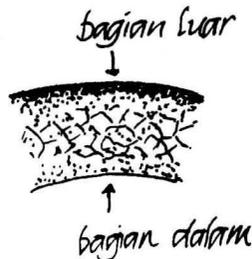
2.1. Memilih Bambu

Bambu yang dipergunakan sama jenisnya dengan bambu yang dipakai untuk membuat bansi tradisi, yaitu sejenis talang hijau, talang kuning; dan sarik. Untuk memperoleh bambu yang mutunya lebih baik marilah kita ikuti keterangan berikut ini.

a. Tempat tumbuh bambu

Tempat tumbuh bambu kita bagi atas dua daerah.

1. Di daerah dataran rendah. Pada umumnya tanah di dataran rendah banyak mengandung air dan banyak pula yang berawa. Bambu yang tumbuh di daerah ini kadar airnya lebih tinggi. Apabila apabila bambu ini dikeringkan akan terjadi penguapan air yang banyak akibatnya bambu menjadi ringan karena rongga yang ada pada bambu lebih besar. Dengan sendirinya bambu ini akan menjadi lunak.

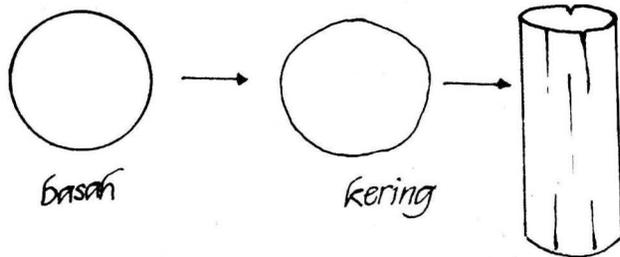


Gambar 7. Penampang serat bambu

2. Di daerah perbukitan atau di lereng gunung. Di daerah ini pada umumnya kadar air tanah lebih rendah dibanding dengan dataran rendah dan tanahnya berwarna merah. Bambu yang tumbuh di daerah ini lebih sedikit mengandung air dan pada umumnya warna bambu setelah kering jauh lebih kuning dan bersih mengkilap. Pada saat bambu menjadi kering serat bambu tetap rapat, kuat dan bobotnya lebih berat.

b. Waktu penebangan

Menebang bambu sebaiknya pada musim panas (kemarau). Karena pada musim panas penguapan pada bambu sangat cepat dan dengan demikian bambu akan kering sendiri secara alami. Bambu ini akan jauh lebih kuat dan keras. Setelah bambu ditebang jangan langsung dipotong-potong karena akan menyebabkan terjadinya penguapan air secara cepat dan terpaksa, akibatnya bambu bisa menjadi retak dan bulatannya tidak merata.



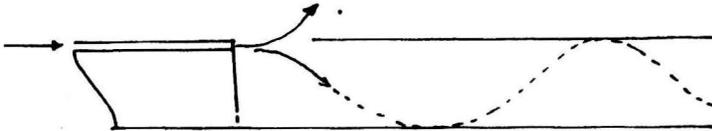
Gambar 8. Bambu karena penguapan secara terpaksa

Sebaiknya setelah bambu ditebang dan dibersihkan disimpan di tempat yang teduh dan kering dengan posisi terbalik (ujungnya kebawah). Di tempat yang teduh dan tidak terkena cahaya matahari secara langsung akan terjadi penguapan secara perlahan. Dengan posisi terbalik penguapan akan lebih sempurna.



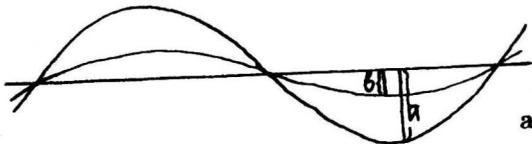
2.2. Perbandingan Frekuensi dan Gelombang

Sebelum membicarakan frekuensi terlebih dahulu kita perlu mengetahui tentang terjadinya bunyi dan gelombang bunyi. Bunyi bisa terjadi karena adanya simpangan gelombang sewaktu bansi ditiup.



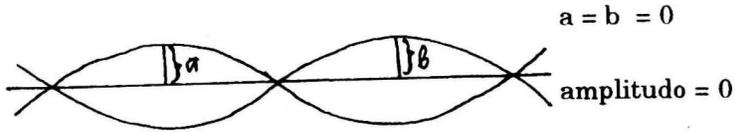
Gambar 9. Simpangan Gelombang bunyi

Satu gelombang bunyi disebut dengan satu getaran (1) sedangkan setengah gelombang disebut dengan setengah getaran ($1/2$). Simpangan gelombang yang terjauh disebut dengan amplitudo. Makin lebar amplitudo makin nyaring bunyinya. Sewaktu kita meniup terjadi banyak gelombang (interferensi gelombang) dengan sendirinya amplitudo adalah selisih dari gelombang-gelombang dari sudut yang berlawanan. Kalau sudut simpangan dari kedua sudut sama besar maka amplitudonya sama dengan nol, maka tidak terjadi bunyi.



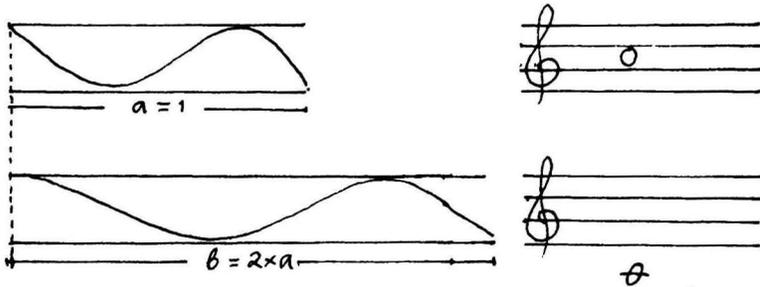
a. simpangan terjauh

Gambar 10. Simpangan gelombang



Gambar 11. Sudut simpangan yang sama

Di dalam bunyi terjadi frekuensi (nada) dan frekuensi bisa menjadi tinggi dari bisa menjadi rendah, ini disebabkan karena jumlah getaran dalam satu detik atau disebut juga dengan panjang pendeknya satu gelombang. Makin pendek satu gelombang makin tinggi frekuensinya dan sebaliknya.



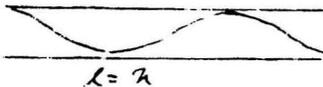
Gambar 12. Perbandingan panjang pendek satu gelombang

V = cepat lambat bunyi (perjalanan gelombang dalam satu detik)

N = frekuensi (jumlah getaran dalam satu detik)

λ = Panjang gelombang (l)

V = N . λ N = V/ λ Rumus untuk ditiup maksimal (keras)

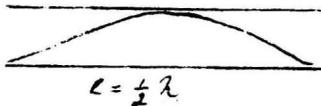


$$V = N \cdot \lambda$$

$$\lambda = 2 l$$

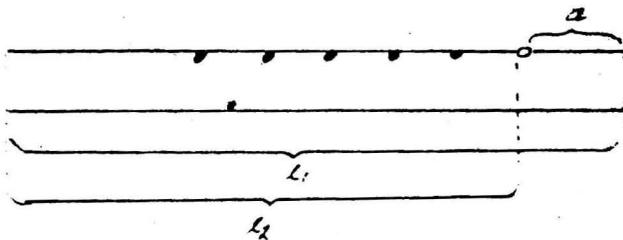
$$V = N \cdot 2 l$$

N = V/2 l Rumus untuk ditiup minimal (lunak)



Sewaktu kita meniup dengan membuka lubang nada paling ujung maka terjadilah kenaikan frekuensi atau nada, ini disebabkan oleh terjadinya pengurangan panjang gelombang (λ).

ditiup lunak



$$L_1 - a = L_2$$

Gambar 13. Pengurangan panjang gelombang

maka terjadi perbandingan sebagai berikut :

$$2(1 - a) < 2l$$

$$V/2(1 - a) > V/2l$$

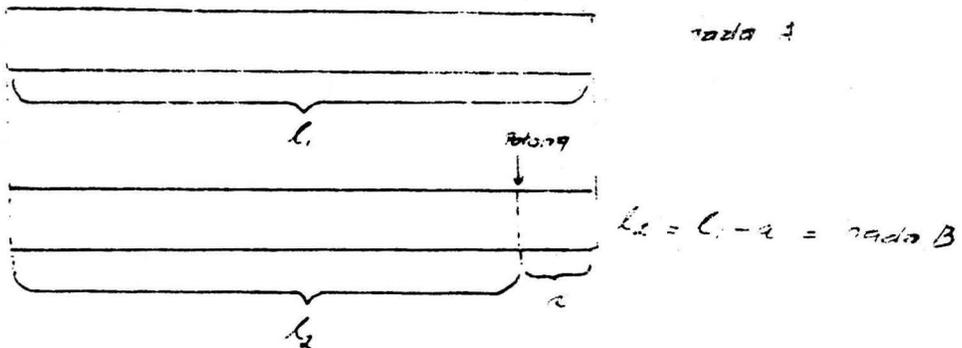
$$N_1 = V/2(1 - a) > N_2 = V/2l$$

maka $N_1 > N_2$

Jadi sewaktu lubang satu dibuka maka frekuensi menjadi naik dan begitu pula seterusnya dengan lubang-lubang yang lain.

2.3. Tahap Pembuatan

Sepotong bambu yang tidak beruas diambil dan kemudian dibuat lubang lidahnya dengan ukuran kira-kira 8 x 8 mm. Dan seterusnya memasang kayu yang berfungsi sebagai lidah. Kemudian kita coba untuk meniupnya, maka bunyi yang ada itulah yang menjadi nada dasarnya. Seandainya nada dasar yang keluar adalah nada A, sedangkan yang kita inginkan adalah nada B, maka untuk menaikannya adalah dengan cara memotong ujung bambu secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Setelah mendapatkan nada dasar maka kita mulai membuat lubang nada satu persatu secara berurutan yang dimulai dari ujung. Bila lubang nada kecil maka rendah pula nadanya dan bila lubang nada besar maka tinggi pula nadanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panjang bambu berbanding lurus dengan besarnya lubang nada.



Gambar 14. Pembuatan lubang nada

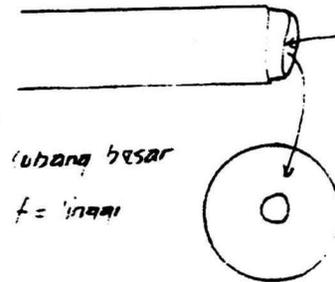
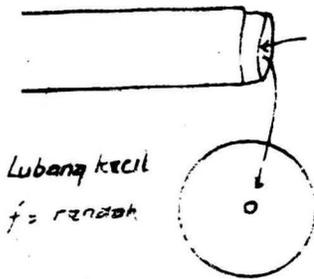
Setelah mendapatkan perbandingan-perbandingan nada dari bermacam ukuran bambu yang tanpa ruas tadi dengan sendirinya lebih mempermudah kita membuat bansi dengan bambu yang ada ruasnya.

Diatas telah diterangkan bahwa lubang nada berbanding lurus dengan panjang bambu, maka bansi yang dibuat dengan bambu yang beruas pun begitu pula halnya. Ujung bansi yang beruas apabila dibuat lubang pada ujung ruas lebih kecil maka nada yang dihasilkan akan rendah dan begitu pula sebaliknya.

LubangKecil
 $f = \text{rendah}$

Lubang besar
 $f = \text{tinggi}$

Gambar 15. Perbandingan besar lubang pada ujung ruas



III. PENUTUP

Setelah membicarakan cara membuat bansi baik yang bersifat tradisi maupun yang; diatonis maka kita dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nada atau frekuensi pada bansi tradisi tidak sama antara satu bansi dengan bansi yang lainnya
2. Bansi tradisi sulit untuk digabung dengan alat musik yang; lain yang; lain karena tidak mempunyai dasar nada yang pasti.
3. Bansi yang dibuat secara akademik dengan memakai ukuran nada yang; pasti dapat digunakan atau digabungkan dengan berbagai alat musik lain yang diatonis.
4. Menjadikan nada bansi menjadi diatonis dengan ukuran nada seperti nada musik Barat tidaklah akan merubah nuansa dari bansi itu.





Perpustakaan
Jenderal

78
S